

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah banyak menyumbangkan berbagai hal positif dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Perkembangan teknologi telah mengurangi sumber kecelakaan, insiden, cedera, kelelahan dan stres akibat kerja. Akan tetapi, di sisi lain kemajuan teknologi terdapat beberapa dampak yang merugikan antara lain berupa terjadinya peningkatan pencemaran lingkungan, kecelakaan kerja, dan timbulnya berbagai macam penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2012). Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) (2018), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja.

Data Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa sebesar 127,07 penduduk bekerja dan sebanyak 73,98 juta jiwa bekerja di sektor informal. Permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi tenaga kerja informal adalah tidak memiliki jaminan kesehatan, tidak terdaftar secara resmi, serta tidak tersedianya kompensasi akibat kecelakaan kerja. Kesadaran dan pengetahuan akan berbagai potensi bahaya dari pekerjaan, kondisi, bahan dan peralatan di tempat kerja minim sehingga rentan untuk terjadinya kecelakaan akibat kerja dan penyakit kerja (Ramdan, 2012). Usaha sektor informal belum

memperhatikan masalah yang berkaitan dengan ergonomi seperti posisi kerja, peralatan kerja dan penyesuaian antara peralatan kerja dengan kondisi tenaga kerja yang menggunakan peralatan (Notoatmodjo, 2003). Pekerja informal dengan jumlah yang besar dan risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dihadapi perlu dibina dan diberikan pelayanan kesehatan, salah satunya melalui pengembangan dan pemanfaatan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu pekerjaan di sektor informal adalah pekerja kuli bangunan. Pekerja kuli bangunan merupakan pekerja yang bekerja membangun gedung, rumah, ataupun sarana tempat umum lainnya. Seringkali pekerja mengangkat, menurunkan barang beban secara *manual handling* tanpa menggunakan alat bantu seperti troli. Buruh bangunan tidak pernah lepas dari berbagai gangguan nyeri otot akibat ketegangan karena bagian tubuh yang sama digunakan untuk melakukan pekerjaan yang berulang-ulang (Markkanen, 2004). Apabila pekerja tidak menerapkan prinsip – prinsip ergonomi menyebabkan keluhan pada sistem muskuloskeletal (Tarwaka, 2015).

Muskuloskeletal berkontribusi terhadap kecacatan di seluruh dunia, yang menjadi penyebab utama kecacatan tersebut adalah nyeri punggung bawah (WHO, 2019). Hasil Riskesdas (Kemenkes RI, 2018) prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia >15 tahun menurut karakteristik terjadi pada petani (9,90%), PNS (7,50%), nelayan (7,40%), wiraswasta (7,30%), buruh/sopir/ART (6,10%). Sedangkan prevalensi berdasarkan lokasi untuk di pedesaan (7,8%) dan perkotaan (6,9%).

Berdasarkan data Riskesdas tersebut keluhan muskuloskeletal paling tinggi dialami oleh pekerja sektor informal. *Musculoskeletal disorders* merupakan keluhan yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan yang sangat ringan sampai sangat sakit pada bagian-bagian otot rangka. *Musculoskeletal disorders* terjadi apabila otot menerima beban statis secara berulang dalam waktu lama dan menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen, dan tendon (Grandjean, 1993; Lemasters, 1996 dalam Tarwaka, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Evadariato dan Endang (2017) terhadap 15 pekerja bagian *rolling mill* di PT. Ispat Indo Sidoarjo menunjukkan bahwa tingkat risiko keluhan muskuloskeletal pada pekerja bagian *rolling mill* di PT. Ispat Indo Sidoarjo sebagian besar pekerja dengan *musculoskeletal disorders* dalam kategori risiko sedang yaitu sebanyak 15 responden (73,34%). Hasil korelasi *spearman* antara postur kerja dengan *musculoskeletal disorders* didapatkan nilai koefisien korelasi (r) *spearman* sebesar 0,770 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara postur kerja dengan *musculoskeletal disorders*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suwanto (2016) terhadap 35 pekerja bagian pemotongan besi di sentra industri pande besi Padas Klaten menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Risiko Postur Kerja dengan Risiko Keluhan muskuloskeletal ($p=0,001$; $r= 0,551$) dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang, dimana semakin tinggi risiko postur kerja pekerja maka semakin besar risiko keluhan muskuloskeletal yang dialami para pekerja.

Kalijambe adalah salah satu diantara 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen yang terletak di ujung barat daya Kabupaten Sragen. Kecamatan Kalijambe merupakan daerah yang secara garis besar perekonomiannya bertumpu pada usaha sektor informal, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, pengrajin kayu, dan pekerja kuli bangunan. Salah satu kelurahan di Kecamatan Kalijambe, yaitu Kalimacan. Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Kalimacan, hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 pekerja menunjukkan bahwa sebagian diantaranya merasakan nyeri/sakit dan pegal – pegal di beberapa bagian tubuh baik saat bekerja maupun setelah bekerja. Bagian tubuh yang merasakan nyeri yaitu pinggang, kaki, dan lengan.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap 5 pekerja kuli bangunan menunjukkan bahwa pekerja kuli bangunan selama melakukan pekerjaan berada pada posisi tidak ergonomis seperti jongkok, berdiri, dan membungkuk. Pekerja pada posisi jongkok pada saat pembuatan kerangka. Pada posisi berdiri dan membungkuk, saat pekerja kuli memecah batu, mengaduk adonan semen dan saat melakukan pekerjaan dinding. Posisi tidak ergonomis tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti *musculoskeletal disorders*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap pembina Pos UKK di wilayah Puskesmas Kalijambe menyatakan bahwa Pos UKK sudah terbentuk, namun hanya untuk pekerja mebel belum mencakup pekerja kuli bangunan. Pos UKK tersebut sudah berjalan selama tiga tahun dengan program yang dilakukan adalah penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan pemberian Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan dan masker. Berdasarkan masalah

yang ada peneliti tertarik untuk meneliti hubungan postur kerja dengan *musculoskeletal disorders* pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara postur kerja dengan terjadinya *musculoskeletal disorders* pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan postur kerja dengan *musculoskeletal disorders* pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan.
- b. Menilai postur kerja pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan.
- c. Menilai *musculoskeletal disorders* pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan.
- d. Menganalisis hubungan postur kerja dengan *musculoskeletal disorders* pada pekerja kuli bangunan di Desa Kalimacan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja Kuli Bangunan

Pekerja memperoleh informasi mengenai hubungan antara postur kerja dengan *musculoskeletal disorders* serta dapat melakukan upaya pencegahan dan pengendalian sehingga dapat bekerja secara produktif.

2. Bagi Puskesmas Kalijambe

Puskesmas memperoleh informasi terkait *musculoskeletal disorders* pada pekerja kuli bangunan sehingga dapat dibentuk Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK).

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta

Menambah kepustakaan mengenai hubungan antara postur kerja dengan *musculoskeletal disorders*.

4. Bagi Peneliti lain

Menambah wawasan, pengetahuan, dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dengan tema yang sama.